

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi Hubungan Internasional meliputi banyak sektor mulai dari keamanan (security), politik, ekonomi, dan budaya. Studi Hubungan internasional kontemporer tidak lagi hanya memusatkan pada studi keamanan yang seringkali diangkat sebagai topik studi Internasional. Studi Hubungan Internasional merupakan studi interdisipliner yang dapat menggunakan berbagai teori, konsep, dan pendekatan dari bidang-bidang ilmu lain, salah satunya kebudayaan. Relasi kebudayaan dan hubungan internasional dapat dijelaskan dalam kerangka Diplomasi Kebudayaan. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan dapat dibentangkan dari hal-hal yang bersifat mikro dimana kebudayaan dapat dianggap sebagai hal-hal yang berbau kesenian, namun juga sampai dengan kajian yang bersifat makro yang menganggap pengelolaan hubungan antar bangsa dipastikan melibatkan aspek kebudayaan dalam arti luas (<https://hi.umy.ac.id/kebudayaan-dalam-hubungan-internasional/> diakses pada 15 April 2020).

Seiring berkembangnya waktu, Diplomasi adalah salah satu alat utama yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau state branding sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau image dari sebuah negara.

Diplomasi termasuk ke dalam soft power yang memiliki beragam bentuk seperti diplomasi publik, diplomasi asap, diplomasi beras, diplomasi gertakan dan diplomasi kebudayaan. Saat ini, beberapa negara sedang gencar-gencarnya mempromosikan negaranya, meningkatkan eksistensinya, atau menyebarkan pengaruhnya ke Negara lain, untuk meraih kepentingan nasionalnya masing-masing. Caranya, sudah tidak lagi melalui kekerasan atau menggunakan kekuatan militer, tetapi melalui cara-cara lembut, perlahan tapi pasti, dan dalam hubungan internasional, cara ini dinamakan soft power. Salah satu media soft power ini adalah melalui diplomasi publik (*multitrack diplomacy*). Dimana, diplomasi publik ini melibatkan aktor-aktor di luar pemerintah, baik itu masyarakat ataupun organisasi-organisasi non pemerintah.

Salah satu cara ampuh diplomasi publik itu adalah melalui budaya. Budaya dipercaya memiliki kemampuan untuk meraih atau merangkul banyak orang dengan mudah. Budaya memiliki cakupan yang luas. Bisa melalui kebijakan- kebijakan, pendidikan, dasar negara, agama, dan lain sebagainya. Namun, budaya yang dapat dengan mudah untuk mengambil hati masyarakat adalah budaya yang berkaitan dengan hal-hal seni. Seperti misalnya melalui film, musik, tarian-tarian, fotografi, makanan, dan sebagainya. Melalui diplomasi budaya, suatu negara bisa membangun hubungan yang lebih baik dengan negara lain, menjalin lebih banyak kerjasama, yang tentunya akan bisa memberikan keuntungan di berbagai aspek. (<http://m.kompasiana.com/post/read/528643/1> diakses pada 15 April 2020).

Dengan era globalisasi, berkembangnya teknologi yang membuat setiap orang di seluruh dunia lebih mudah mengakses berita serta budaya yang ada di tempat lain, juga membuat studi Hubungan Internasional memperlihatkan aspek yang lebih luas, seperti budaya, sepanjang menyangkut aspek Internasional (hubungan interaksi yang melintas batas negara) dengan kemungkinan berkaitan atau ada relevansi dengan ekonomi internasional, politik internasional, hukum internasional, serta komunikasi internasional. Jumlah penduduk yang besar, kondisi sosial budaya yang beragam, sistem pemerintahan yang cenderung lemah, serta krisis ekonomi yang masih belum pulih, adalah gambaran kondisi aktual yang dialami sebagian besar negara Asia Tenggara, secara tidak langsung mempengaruhi kepentingan- kepentingan AS (Dewi Triwahyuni, 2011).

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang terus menerus berkembang dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Globalisasi adalah fenomena multidimensi yang mencakup tidak hanya komponen ekonomi tetapi juga budaya, ideologis, politik dan aspek lainnya yang serupa. kensekekuensinya, globalisasi telah ditangani dari sudut pandang ekonomi, ilmu sosial, politik dan hubungan internasional dan telah menjadi subyek perdebatan tanpa akhir dalam berbagai disiplin ilmu.

Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi sangat berpengaruh dalam proses globalisasi ini. Revolusi besar akibat teknologi informasi dan teknologi komunikasi membuat para pembuat kebijakan merespon

tekanan publik di berbagai area baru. Para pengamat globalisasi semakin menyadari bahwa globalisasi memiliki dampak signifikan dalam beberapa hal seperti budaya lokal, sesuatu yang kurang terlihat dan sulit diukur, namun sering penuh dengan emosi dan kontroversi yang kuat (<http://www.globalization101.org> diakses pada 15 April 2020).

Pengaruh yang ditimbulkan dari fenomena globalisasi terhadap produksi barang dan jasa yang cukup besar merupakan salah satu perkembangan yang diterima oleh negara berkembang karena menawarkan akses terhadap produk yang tidak dimilikinya. Namun timbul pula kekhawatiran dari kelangsungan hidup masyarakat sebagai produsen produk lokal yang dibuatnya karena perubahan yang disebabkan globalisasi. Seperti, ketersediaan produk asing baru di pasar dapat menggantikan produsen lokal. Globalisasi juga meningkatkan perdagangan internasional dalam produk-produk budaya seperti musik, film, dan publikasi. Dengan meluasnya lingkup perdagangan dalam produk-produk budaya meningkatkan pengetahuan terhadap beragamnya tradisi dari berbagai suku dan budaya, Dan dampak dari pengetahuan akan budaya asing sering menimbulkan perubahan dalam budaya, nilai, dan tradisi lokal (<http://www.globalization101.org> diakses pada 15 April 2020).

Revolusi teknologi dapat membuat manusia melihat semua kebudayaan dunia lewat peran media massa. Media massa menjadi alat penghantar kebudayaan yang paling efisien, dengan media massa kebudayaan suatu negara bisa menjadi tren di luar negara tersebut seperti, Budaya pop atau budaya populer yang mendapat banyak perhatian masyarakat di dunia. Seperti yang diketahui AS

adalah produsen terbesar akan budaya pop. Budaya pop diwujudkan AS melalui musik, film, pakaian, surat kabar, acara televisi dan makanan cepat saji, antara hiburan dan barang konsumsi lainnya. (<https://www.academia.edu/4556937/> diakses pada 15 April 2020).

Era Globalisasi yang terjadi saat ini membawa perubahan terhadap praktik dalam berdiplomasi. Diplomasi merupakan cara melalui peraturan dan tata krama tertentu yang digunakan suatu negara guna mencapai kesepakatan nasional negara yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga dapat juga membangun citra atau *image* dari sebuah negara. (<http://journal.unair.ac.id/> diakses pada 15 April 2020) .

Budaya pop berkaitan dengan budaya massa. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan lain sebagainya (Matlhy dalam Tressia: 20: 37). Kata pop adalah singkatan dari kata populer yang mengandung arti “dikenal dan disukai orang banyak (umum), Menurut Raymond William Stanley (2004) istilah populer ini memiliki 4 makna: “ banyak disukai orang “ , “ jenis kerja rendahan” , “karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang” , dan “budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri” (Adi: 2011: 10)

Seiring Perkembangan budaya pop muncul Budaya Hip-Hop yang merupakan sebuah gerakan kebudayaan yang mulai tumbuh sekitar tahun 1970 yang dikembangkan oleh masyarakat Afro-Amerika dan Latin-Amerika. Hip Hop merupakan perpaduan yang sangat dinamis antara elemen-elemen yang terdiri dari MCing (lebih dikenal rapping), DJing, Breakdance, dan Graffiti. Belakangan ini elemen Hip Hop juga diwarnai oleh beatboxing, fashion, bahasa slang, dan gaya hidup lainnya.

Awalnya pertumbuhan Hip Hop dimulai dari The Bronx di kota New York dan terus berkembang dengan pesat hingga keseluruh dunia. Hip hop pertama kali diperkenalkan oleh seorang Afro-Amerika, Grandmaster Flash dan The Furious Five. Awalnya musik Hip Hop hanya diisi dengan musik dari Disk Jockey dengan membuat variasi dari putaran disk hingga menghasilkan bunyi-bunyi yang unik. "*Rapping*" kemudian hadir untuk mengisi vokal dari bunyi-bunyi tersebut. Sedangkan untuk koreografinya, musik tersebut kemudian diisi dengan tarian patah-patah yang dikenal dengan breakdance. Pada perkembangannya Hip Hop juga dianggap sebagai bagian dari seni dan untuk mengekspresikan seni visual muncullah Graffiti sebagai bagian dari budaya Hip Hop. (Musik hip hop; diakses pada 15 April 2020).

Pada perkembangannya banyak masyarakat dunia yang salah menilai tentang budaya hip-hop yang seharusnya baik dan mudah diterima dimasyarakat dan sekarang menjadikanya salah satu budaya yang harus diwaspadai karna banyak perilaku-perilaku yang menyimpang dari anak muda yang mensalahkan hip-hop sebagai media seni. Maka dari itu, Flowart Organizer mengusung

acara tentang music hip-hop. Berbeda dengan event musik lainnya, dimana para artis local dan penonton bisa lebih dekat, mengenal dan tanpa batas akan perihal music hip-hop (acara gigs). Dengan tujuan tempat untuk generasi muda mengekspresikan kreatifitasnya.

Kaum remaja yang dinilai memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi, bebas untuk menyuarakan dan berekspresi dalam bidang seni. Akan tetapi generasi muda saat ini kebingungan untuk mengekspresikan kreatifitas seni, dan Hip-Hop menyediakan tempat sebagai wadah penyalur aspirasi dan pengembangan bakat dibidang seni dan hobi generasi muda untuk berajang kreatifitas mereka dengan tidak melakukan batasan bagi siapapun untuk berseni.

Dalam Meningkatkan minat masyarakat dalam bidang musik hip-hop, Masih banyak masyarakat umum yang kurang mengenal tentang musik hip-hop. Padahal genre musik ini salah satu genre musik yang mendunia dan tidak asing lagi bagi khalayak umum. Tetapi penilaian tentang musik ini kurang diminati oleh masyarakat umum yang pada semestinya musik ini sangat mudah membaaur dikalangan umum. Memberikan kesan untuk anak muda yang mempunyai kegiatan positif.

Kesan dan pesan adalah hal yang paling utama bagi para creator seni dalam mengemas hal-hal yang akan disampaikan maupun yang akan ditampilkan. Bagaimana cara mensosialisasikan pentingnya jiwa muda yang kreatif dan bagaimana memberikan pesan yang mengandung nilai-nilai yang bermakna dan

termaksudkan yaitu Meningkatkan komitmen, sinergi, dan keterpaduan langkah para Pemuda di dunia, termasuk Indonesia.

Diterimanya musik hiphop di Indonesia sejak tahun 1980 bersamaan dengan musik populer lainnya yang masuk ke Indonesia dan berkembang pesat pada saat itu. Hiphop menjadi salah satu musik underground yang dapat masuk ke dalam tangga lagu utama di Indonesia. Periode hip hop pada waktu ini sering disebut dengan sebutan “Generasi Pesta Rap” dan kesuksesan komersial hiphop di pasar musik mainstream Indonesia dibawakan oleh album-album milik Iwa K dan Pesta Rap (bodden, 2005)

Saat gerbong musik rap pertama yang dimotori Iwa K dan kawan-kawan masuk ke Indonesia, usaha untuk melekatkan local wisdom ke dalam musik rap sebenarnya mulai hadir perlahan. Pada awalnya hanya sebatas memasukkan bahasa daerah ke dalam lirik, seperti yang dilakukan Iwa dalam lagu "Batman Kasarung". Lambat laun unsur tersebut semakin kental terasa. Jogja Hip Hop Foundation (JHHF) yang terbentuk pada 2003 adalah contohnya. Kill the DJ (Marzuki Mohamad), Jahanam (Heri Wiyoso aka Mamok dan Balance alias Perdana Putra), Rotra (Janu Prihaminanto), Radjapati (Lukman), serta DJ Vanda dan pesinden Soimah Pancawati tidak sekadar mengenakan batik bermotif Jawa setiap tampil. Mereka juga meleburkan beat urban hip hop dengan gamelan dan bahasa Jawa. Tak jarang lirik mereka berasal dari karya sastra seperti Serat Centhini dan mantra tradisional.

Seiring berkembangnya Hip Hop tercetus ide membentuk JHHF datang karena melihat beberapa MC asal Yogyakarta kerap nge-rap menggunakan bahasa Jawa. Salah satunya Rotra. Bersama G-Tribe, Rotra telah mengenalkan rap berbahasa Jawa sejak album Pesta Rap lewat lagu "Watchout Dab". Menurut Juki, alasan penggunaan bahasa dan musik pentatonik ala budaya jawa dalam musik JHHF terjadi secara natural.

Direktur Ruang MES 56 dan inisiator netlabel Yes No Wave, Woto Wibowo alias Wok the Rock, mengatakan bahwa ada sebuah tradisi di Jawa yang mirip dengan hip hop. Saat ramuan hip hop ala JHHF terasa sudah jamak, NDX A.K.A Familia yang berasal dari Imogiri, Bantul, hadir menawarkan alternatif. NDX merupakan campuran antara genre hip hop dengan campursari.

Dari Bandung muncul Sundanis. Dalam akun Twitter-nya, kelompok yang terbentuk sejak 2007 itu mengidentifikasi diri mereka sebagai "sundanese hip hop ethnic contemporer". Sundanis mengombinasikan hip hop dengan musik etnik sunda seperti kendang, suling, kacapi, bonang, tarompet, dan karinding. Lirik setiap lagunya sebagian besar menggunakan bahasa Sunda. Motivasi Rudi Supriyadi a.k.a Ghetto Rude membentuk Sundanis berawal dari keresahan melihat kultur Sunda yang mulai terlupakan oleh generasi muda. Layaknya JHHF, kelompok ini juga telah sering tampil di mancanegara, mulai dari Malaysia, Singapura, dan Belanda.

Berkembangannya musik Hip-Hop di Asia tak dapat dipungkiri oleh Rich Brian, Dalam sebuah film dokumenter berjudul 'Asia Rising: The Next

Generation Of Hip Hop' (2019), Brian bercerita tentang masa lalunya yang bukan siapa-siapa. Pria kelahiran Jakarta, 3 September 1999, itu mengisahkan dirinya yang hanya menghabiskan waktu di depan laptop. Berselancar ke dunia maya, melihat kebudayaan Amerika Serikat (AS), hingga berkenalan dengan sejumlah teman yang tinggal di sana.

Besarnya tekad Brian untuk fasih berbahasa Inggris, diikuti dengan hobinya yang mendengarkan lagu-lagu hip hop. Ia mendengarkan lagu dari sejumlah musisi hip hop seperti Childish Gambino, 2 Chainz, Macklemore, hingga The Creator. Hingga ia kemudian menyanyikan lagu rap berjudul 'Thrif Shop' milik Chainz and Macklemore.

Perjalanan Brian pun tak berhenti di sana. Pada 22 Februari 2016, ia merilis video lagunya di YouTube yang berjudul 'Dat \$tick'. Lagu itu pun menarik perhatian penggemar musik internasional. Bahkan, sejumlah rapper terkemuka dunia, Ghostface Killah, 21 Savage, Tory Lanez, MadeinTYO, hingga Desiigner memberikan reaksi positifnya atas lagu tersebut. Rapper yang pernah dikenal dengan nama Rich Chigga itu lantas mendulang sejumlah prestasi. Pada Mei 2017, ia mendapat penghargaan Breakthrough Artist of the Year dari Kids Choice Award. Majalah Forbes pada 2018 bahkan memasukan namanya sebagai 30 pemuda paling berpengaruh di Asia. Menurut Brian musik hip hop lebih dari sekadar teknik bernyanyi dengan rima yang ritmis. Akan tetapi hip hop adalah artikulasi dari kritik sosial.

Seperti halnya rap yang telah menjadi genre musik yang di akui oleh hampir penjurur dunia., breakdance juga bagian dari seni tari terutama di Indonesia. Kini banyak komunitas breakdance di Indonesia dan breakdance pun di tetapkan oleh Ikatan Olahraga Dansa Indonesia untuk mempertandingkannya pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX di Jawa Barat. Masuknya hip hop di Indonesia telah memberikan warna yang berbeda pada cabang olahraga dansa, jika sebelumnya lantunan musik yang digunakan berirama seperti rumba, cha-cha, dan jive namun kini penonton disuguhkan musik yang penuh hentakan khas Afro-Amerika. Masuknya salah satu instrumen hip hop sebagai cabang olahraga dansa secara tidak langsung akan mendukung penari breakdance (breaker) bersaing ke luar negeri.

Selain menjamurnya musik rap dan breakdance, di Indonesia juga terdapat banyak komunitas graffiti yang tersebar di berbagai wilayah, hasil karya pegiat graffiti bisa dilihat di banyak dinding jalan mewarnai suasana kota. Graffiti yang berasal dari bahasa Italia yaitu Graffiato, bentuk lampau dari graffiare yang berarti goresan atau guratan pada suatu permukaan (Susanto, 2002: 47). Graffiti adalah kegiatan seni rupa yang memadukan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding dan pada dasarnya graffiti dibuat atas dasar anti-estetik dan *chaostik* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik). Graffiti sering digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu.

Dalam hal fashion pun kini hip hop menjadi tren, bisa kita lihat disekitar dari tren pakaian streetwear. Streetwear yang berasal dari skena skate, surf, hip hop di East dan West Coast Amerika sepanjang kurun 1980 hingga 1990an. Bagi orang-

orang yang memakainya, streetwear merupakan tanda bahwa mereka terlibat dalam suatu gerakan yang berbeda di luar industri fashion. Pada tahun 1990an dan seterusnya, banyak artis dan eksekutif hip hop memulai label fashion dan lini pakaian mereka sendiri. Di Indonesia, sekarang streetwear sudah menyebar luas hingga pelosok negeri. Mereka juga kerap menggunakan bahasa *slang* Amerika seperti 'What's up', 'Swag', 'Peace out', dan lain-lain. Seperti yang kita ketahui perilaku kaum muda di Indonesia cenderung modern membuat mereka selalu mengikuti tentang sesuatu yang menjadi tren saat ini dan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi. Mereka dapat mengonsumsi baju hip hop, celana, album rap, dan membayar tiket untuk menonton pertunjukan konser, breakdance, dan graffiti mereka mengeluarkan uang untuk memproduksi karya hip hop. Hal yang sering dilakukan oleh anak muda di kota-kota besar sering juga mereka mengisi waktu luang melalui karya seni dan dengan cara bersenang-senang setelah melakukan aktivitas rutin seharian yang menguras fisik dan pikiran.

Budaya hiphop di Indonesia mengalami perkembangan dan terus menjadi media ekspresi identitas, baik secara kolektif maupun individu. Dengan kehadiran dan perkembangan hiphop di Indonesia, AS pun mulai menggunakan hiphop menjadi instrumen dalam upaya diplomasi publiknya di Indonesia.

Amerika Serikat yang merupakan negara Adidaya yang memiliki pengaruh besar pada kebudayaan, ekonomi, militer, dan politik di Dunia, Dilihat dari bangunan- bangunan bersejarah, arsitektur, dan kesenian yang dimiliki Amerika, negara ini memiliki daya tarik bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk berkunjung bahkan untuk menimba ilmu di negara yang terkenal dengan

Patung Liberty itu. Amerika Serikat melakukan upaya diplomasi publik pada masa era perang dingin dengan menggunakan budaya dan musiknya sebagai gambaran atas kehidupan di Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang sangat berpengaruh terhadap budaya dunia melalui musik, selain itu dalam dunia musik Amerika Serikat kini menjadi kiblat dunia permusikan di seluruh dunia. Amerika Serikat banyak sekali melahirkan genre yang populer di dunia, seperti blues, country, jazz, rock and roll serta hip hop. Berlakunya Undang-Undang Smith-Mundt 1948 atau United States Information and Educational Exchange Act of 1948 yang disepakati oleh kongres AS mendukung dilaksanakannya berbagai program pertukaran budaya (Galal,2005; Davenport, 2009: 14; Metha, 2014: 1148). Diplomasi Jazz merupakan wujud diplomasi publik yang dilakukan pada era perang dingin, Pemerintah saat itu mensponsori para musisi jazz Amerika untuk melakukan tur ke luar negeri dengan tujuan meningkatkan persepsi dunia terhadap kehidupan politik dan kebudayaan AS (Davenport, 2009: 3). Artis-artis yang melakukan tur dan menjadi perwakilan budaya sebagai representasi AS adalah mereka yang terpilih yang mempunyai kemampuan performance, educational integrity dan community service sebagai syarat untuk dapat membawa nilai-nilai positif dan dapat memberikan inspirasi bagi para audiensinya, khusus nya negara-negara yang dikunjungi.

Keberhasilan diplomasi jazz menjadi landasan pemikiran yang sama dengan diplomasi hiphop. Secara harfiah, hip hop berasal dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Inggris. kata Hip merupakan bahasa slang dari sesuatu yang modern

atau sedang tren, dan kata Hop berarti melompat (<http://www.askhiphop.com>). Hip hop tumbuh sekitar tahun 1970 di daerah Bronx, sebuah kawasan kumuh di bagian utara kota New York yang dihuni oleh sebagian besar kaum imigran yang mayoritas masyarakat Afro-Amerika dan Amerika Latin. Musik ini lahir sebagai hasil dari pergerakan hak-hak sipil generasi baru yang dipicu oleh kalangan pemuda di sana yang merasa tersingkirkan, termarginalisasi dan tertekan. (Emmett G. Price III, 2006). Hip hop adalah gambaran perjuangan kaum kulit hitam melalui musik yang menyampaikan pesan-pesan moral maupun kritik sosial di dalam lirik lagunya, hal itu membuat hip hop menjadi alat diplomasi budaya yang powerful bagi Amerika Serikat di era sekarang.

Diplomasi hiphop mulai dilakukan oleh AS sebagai bagian dari revitalisasi upaya diplomasi publik AS yang sempat berhenti menjadi fokus pemerintah AS setelah perang dingin berakhir. Revitalisasi dilakukan Departemen Luar Negeri AS dengan mengirimkan hiphop untuk tampil dan presentasi di Eropa. Seperti yang kita ketahui, musik hiphop merupakan aliran musik yang populer dan digandrungi hampir di seluruh dunia.

Upaya-upaya diplomasi budaya hiphop oleh AS di Indonesia ini terwujud dalam programnya, yaitu (1) the Rhythm Road 2005-2006 dengan Toni Blackman; (2) Performing Arts Initiative dengan Remarkable Current; (3) Indonesia Ramadan Tour dengan Native Deen (Vaswani, 2011); (4) American Music Abroad 2012-2013 dengan Audiopharmacy (The President Post, 2013); (5) Center Stage dengan Jogja Hip Hop Foundation (Center Stage, t.t.); (6) Blood4Nation dengan Very Necessary (U.S. Consulate General Surabaya, 2014);

Mappong, 2014); (7) American Music Abroad 2015-2016 dengan Soul Inscribed (Prodis, 2016; Soul Inscribed, 2016a; Soul Inscribed,2016b); dan (8) Next Level 3.0 dengan Team Indonesia dan Domdom (next Level, 2016b; Perez, 2016b).

Pentingnya sebuah diplomasi kebudayaan bagi suatu negara dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu. Salah satunya sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang bersangkutan dengan masalah yang peneliti ambil yang berjudul *Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia* oleh Leonardo dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2014, dalam penelitian ini Leonardo membahas mengenai diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui fenomena Hallyu yang merupakan bermacam-macam bentuk kebudayaan Korea Selatan. Hallyu dijadikan sebuah instrumen diplomasi budaya Korea Selatan di negara lain termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Diplomasi Budaya Korea Selatan dan implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perubahan makna Hallyu sebelum dan setelah diberlakukan sebagai bagian dari diplomasi Korea Selatan. Di tahun 2005-2013 hubungan antara kedua negara ini semakin dekat karena diperlancar dengan kerjasama dibidang kebudayaan. Namun kini Korea Selatan Khawatir karena di Indonesia mulai pihak-pihak yang sulit menerima kehadiran Hallyu. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Korea Selatan menjadikan Hallyu sebagai instrumen soft diplomacy mereka untuk mempermudah dalam bernegosiasi dengan Indonesia dengan demikian negosiasi kerjasama diberbagai bidang dapat berjalan lancar terutama dibidang ekonomi dan pariwisata.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai diplomasi kebudayaan adalah skripsi yang berjudul *Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Amerika Serikat Melalui Kuliner (GASTODIPLOMACY)* oleh Sarah Patrecia Sinulingga dari Universitas Riau Kampus Bina Widya pada tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana hubungan diplomasi antara Indonesia dan Amerika Serikat, sehingga terbentuknya diplomasi diantara kedua negara, dengan implementasi diplomasi kuliner Indonesia di Amerika Serikat melalui promosi internasional pemerintah Indonesia melakukan festival kuliner Indonesia secara rutin yang mendapatkan sambutan baik dari publik negara setempat. Festival tersebut bukan sekedar program temporer yang cepat dilupakan, beberapa festival kuliner Indonesia telah menjadi program tahunan di Amerika Serikat. Salah satu indikator lain keberhasilan diplomasi kuliner adalah meningkatnya jumlah restoran Indonesia baik secara kualitas maupun kuantitas di luar negeri, diplomasi melalui kuliner Indonesia memberikan multiplier effect yang mendukung perekonomian nasional seperti memberikan pendapatan negara, membuka lowongan pekerjaan, dan menambah tingkat ekspor bahan pangan. Menjadi program tahunan di negara lain merupakan bentuk keberhasilan Indonesia dalam gastrodiplomacy, Mengingat Amerika Serikat adalah negara adikuasa dimana persepsi dan tindakannya berpengaruh besar terhadap negara lain. Persepsi dan tindakan positif publik Amerika terhadap Indonesia berkemungkinan besar akan diikuti oleh negara lain.

Penelitian lainnya yang berjudul *Diplomasi Hip Hop Sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat* oleh Bajora Rahman dari Universitas Indonesia pada

tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan bagaimana musik hip hop dieksplorasi mulai dari pengertiannya, sejarahnya, serta perkembangannya. Kemudian skripsi ini memberikan deskripsi tentang berbagai program diplomasi budaya yang dijalankan Amerika sebagai diplomasi budayanya. Dengan menyebarkan values-nya di dunia, Amerika Serikat berharap dapat memperbaiki image-nya di mata masyarakat internasional dan secara tidak langsung menanamkan soft power-nya. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada upaya diplomasi Amerika Serikat saja yang menjadikan budaya hip hop menjadi diplomasi budayanya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan meneliti mengenai diplomasi budaya yang dilakukan Amerika Serikat di Indonesia melalui budaya hip hop pada tahun 2015-2019. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih dalam tentang upaya dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan Amerika Serikat untuk menyebarkan budaya hip hop melalui diplomasi budayanya di Indonesia dengan judul:

“KULTUR *HIP HOP* SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2019”

Adapun keterkaitan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem Sosial dan Budaya Indonesia, membahas tentang saling ketergantungan dalam organisme sosial, bagaimana suatu budaya

masuk ke Indonesia sehingga masyarakat mampu menerima budaya tersebut.

2. Diplomasi dan Negosiasi, membahas tentang cara berdiplomasi melalui negosiasi dan jenis-jenis diplomasi suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional negaranya di dunia Internasional salah satunya melalui diplomasi budaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Indonesia untuk memenuhi kepentingan nasionalnya.
3. Hubungan Internasional di Amerika Serikat, membahas tentang fenomena-fenomena hubungan internasional yang terjadi di Amerika Serikat. Sehingga peneliti dapat menganalisis politik luar negeri Amerika Serikat dan diplomasi kebudayaan yang dijalankan oleh Amerika Serikat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat diambil perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana Kultur Hip Hop menjadi diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja upaya Amerika Serikat dalam menjadikan Hip Hop sebagai alat diplomasi di Indonesia?

2. Apa saja kendala Amerika Serikat dalam melakukan Diplomasi Budaya Hip Hop di Indonesia ?
3. Bagaimana respon masyarakat Indonesia terhadap masuknya kultur hip hop dari Amerika Serikat?
4. Bagaimana perkembangan kultur hip hop di Indonesia?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit fokus terhadap masalah. Dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis membatasi dalam rentang waktu dari tahun 2015 sampai tahun 2019. pembatasan tahun tersebut diambil karena pada tahun 2015 Hip hop mulai digembari kembali dan banyak bermunculan artis-artis bergenre hip hop baru di Indonesia bahkan artis-artis baru ini dapat menarik perhatian dunia.

1.3 Maksud dan tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud agar peneliti dan pembaca penelitian ini dapat mengetahui diplomasi budaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui Kultur Hip Hop dan dampak penyebaran Kultur Hip Hop di Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja upaya Amerika Serikat dalam menjadikan Hip Hop sebagai alat diplomasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh Amerika Serikat dalam menyebarkan budaya Hip Hop di Indonesia.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat Indonesia terhadap masuknya budaya Hip Hop dari Amerika Serikat di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan hip hop di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang , rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti berharap agar penelitian ini memiliki guna yang tentunya dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman serta dapat menjadi bahan referensi dan informasi dalam studi-studi Ilmu Hubungan Internasional, juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi penstudi masalah-masalah hubungan internasional khususnya mengenai diplomasi suatu negara dan juga dapat dijadikan sebagai

bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan konteks yang peneliti uraikan diatas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional peneliti dan pembaca tentang diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui kultur hip hop di Indonesia periode tahun 2015-2019, juga bagi lembaga akademik peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat berguna untuk bahan referensi bagi para penstudi Hubungan Internasional dan juga untuk umum.